

A Pragmatic Analysis of Translation Techniques in the Subtitles of the Film 'Theeb' / Analisis Pragmatik Teknik Penerjemahan dalam Subtitle Film 'Theeb'

Siti Sholihatun Nisa¹, Muhammad Nur Kholis²

UIN Raden Mas Said Surakarta¹²

helwakhafiya@gmail.com, Muhhammad.khlolis@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

Translation in the context of film media is often influenced by the ideologies of the translators and production companies. This influence can significantly shape how meaning is conveyed to audiences from different cultural backgrounds. This study aims to analyze the translation techniques used in the subtitles of the film "Theeb" through a pragmatic approach to understand how translators handle the intentions behind the film's dialogue. A descriptive qualitative research method is employed to analyze the conversation transcripts from the film. Speech act theory is applied to explore how various translation techniques are used to convey the original intentions of the dialogue accurately. The findings reveal that seven out of the eighteen translation techniques proposed by Albir and Molina are utilized in the film: literal translation, modulation, idiomatic, established equivalent, compensation, and adaptation. This research provides insights into the application of speech act theory in film subtitle translation and identifies effective techniques for accurately conveying speech intentions in different cultural and linguistic contexts. The study underscores the necessity for translators to consider cultural context and ideologies in translation to ensure that the subtitles are both accurate and culturally sensitive. Further research should explore translation techniques in films from diverse cultural backgrounds and examine the impact of translators' cultural backgrounds on their translation choices.

Keywords: Film, Subtitle, Translation Techniques, Theeb

ABSTRAK

Penerjemahan dalam konteks media film sering kali dipengaruhi oleh ideologi penerjemah dan perusahaan produksi. Pengaruh ini dapat secara signifikan membentuk bagaimana makna disampaikan kepada audiens dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitel film "Theeb" melalui pendekatan pragmatik untuk memahami bagaimana penerjemah menangani maksud dari dialog film tersebut. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis transkrip percakapan dalam film. Teori tindak tutur diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai teknik penerjemahan digunakan untuk menyampaikan maksud asli dari dialog secara akurat. Temuan menunjukkan bahwa tujuh dari delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Albir dan Molina diaplikasikan dalam film: terjemahan harfiah, modulasi, idiomatik, padanan lazim, kompensasi, dan adaptasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang

penerapan teori tindak tutur dalam penerjemahan subtitle film dan mengidentifikasi teknik-teknik yang efektif untuk menyampaikan maksud tuturan secara akurat dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda. Studi ini menekankan pentingnya penerjemah mempertimbangkan konteks budaya dan ideologi dalam penerjemahan untuk memastikan bahwa subtitle akurat dan sensitif secara budaya. Penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi teknik penerjemahan dalam film dari berbagai latar belakang budaya dan memeriksa dampak latar belakang budaya penerjemah terhadap pilihan penerjemahan mereka.

Kata kunci: Film, Subtitel, Teknik Penerjemahan, Theeb

Pendahuluan

Penerjemahan dalam konteks media film sering kali dipengaruhi oleh ideologi penerjemah dan perusahaan produksi. Ideologi ini dapat mempengaruhi bagaimana makna disampaikan kepada audiens yang berbeda budaya. Dalam penerjemahan film, ideologi penerjemah bisa mencakup berbagai aspek, seperti pandangan politik, nilai budaya, atau norma sosial. Sebagai contoh, penerjemah mungkin memilih untuk mengubah atau menyesuaikan dialog tertentu untuk mencerminkan nilai-nilai budaya penonton target (Venuti, 2017). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan film dapat diterima dengan baik oleh penonton dari budaya yang berbeda (Hatim & Mason, 1997). Ideologi juga dapat mempengaruhi keputusan penerjemahan lainnya, seperti apakah akan mempertahankan atau menghilangkan unsur-unsur budaya tertentu dalam teks asli (Lefevere, 1992). Dengan demikian, pemahaman tentang ideologi penerjemah dan pengaruhnya pada proses penerjemahan sangat penting dalam konteks media film (Tymoczko, 2007). Selain itu, pengaruh ideologi penerjemah dapat terlihat dari cara mereka memilih teknik penerjemahan tertentu yang mereka anggap paling sesuai untuk menyampaikan pesan budaya dalam teks film (Baker, 2018).

Penerjemahan dalam subtitle film bertujuan untuk menyampaikan dialog dan narasi secara akurat kepada penonton yang berbicara bahasa lain, sehingga mereka dapat memahami cerita dan konteks budaya film tersebut. Penerjemahan subtitle harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk konteks, tata bahasa, dan konvensi penulisan dalam kedua bahasa yang terlibat (Nababan, 2012). Selain itu, penerjemah harus memastikan bahwa terjemahan dapat dibaca dengan mudah dan cepat oleh penonton, mengingat keterbatasan waktu dan ruang yang tersedia di layar (Díaz Cintas & Remael, 2007). Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki keterampilan dalam memilih kata-kata yang

tepat dan menyesuaikan struktur kalimat agar terjemahan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif (Gottlieb, 1992). Penerjemahan subtitel juga harus mempertimbangkan elemen-elemen non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, yang dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap dialog dan narasi film (Ivarsson & Carroll, 1998). Tantangan tambahan dalam penerjemahan subtitel adalah bagaimana menyampaikan humor atau permainan kata dalam bahasa asli ke dalam bahasa target tanpa kehilangan maknanya (Georgakopoulou, 2009).

Menurut Chesterman (Chesterman, 1997), studi penerjemahan dapat melibatkan analisis teks sumber, perbandingan terjemahan dengan teks sumbernya, perbandingan terjemahan dengan teks yang tidak diterjemahkan, dan terjemahan dengan komentar. Analisis ini membantu memahami teknik yang digunakan dan dampaknya pada hasil terjemahan (Munday, 2016). Analisis teks sumber melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap teks asli untuk memahami makna, gaya, dan nuansa budaya yang ingin disampaikan oleh penulis (Baker, 1992). Perbandingan terjemahan dengan teks sumbernya memungkinkan penerjemah untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara teks asli dan terjemahan, serta mengevaluasi keakuratan dan kesetiaan terjemahan (Newmark, 1988). Perbandingan terjemahan dengan teks yang tidak diterjemahkan membantu memahami bagaimana teks terjemahan berinteraksi dengan teks lain dalam konteks yang sama (Pym, 2010). Terjemahan dengan komentar melibatkan penambahan catatan atau penjelasan oleh penerjemah untuk memberikan konteks tambahan atau menjelaskan pilihan penerjemahan tertentu (House, 2015).

Dalam konteks subtitel film, penting untuk menganalisis bagaimana struktur informasi disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa target. Ini termasuk analisis pragmatis yang mencakup aspek-aspek seperti makna implisit, nada, dan gaya bahasa (Baker, 2018). Struktur informasi dalam teks subtitel harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Hatim & Mason, 1990). Analisis pragmatis membantu penerjemah untuk menangkap makna implisit dan nuansa yang mungkin tidak dapat disampaikan melalui terjemahan harfiah (Gutt, 2000). Selain itu, nada dan gaya bahasa juga harus diperhatikan agar terjemahan dapat mencerminkan suasana dan karakteristik dialog dalam teks asli (Sperber & Wilson, 1995). Dengan demikian, penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang struktur informasi dalam bahasa sumber dan target, serta kemampuan

untuk menyesuaikan terjemahan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi (Reiss & Vermeer, 1984).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai teknik penerjemahan dalam subtitle, tetapi masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana teknik-teknik ini diterapkan secara pragmatis dalam konteks film yang berlatar budaya Timur Tengah seperti 'Theeb'. Studi oleh Mohammad I. Mehawesh dan Shadi S. Neimneh (Mehawesh & Neimneh, 2019) menemukan bahwa meskipun beberapa strategi penerjemahan efektif digunakan dalam penyusunan subtitle film "Theeb", terdapat kesalahan dalam menerjemahkan ungkapan budaya yang menyebabkan terjemahan menjadi tidak akurat (Nugraha, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan subtitle tidak hanya memerlukan keahlian bahasa, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan sosial dari teks asli dan target (Ghufron et al., 2022). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teknik penerjemahan yang lebih efektif dan akurat dalam konteks film lintas budaya (Hadi & Suhendra, 2019). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik-teknik penerjemahan yang berbeda dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam penerjemahan budaya (Rahma, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pragmatis untuk mengeksplorasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film 'Theeb'. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana makna dan nuansa budaya disampaikan dalam terjemahan. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis transkrip percakapan dalam film (Creswell, 2014). Pendekatan ini cocok untuk mengevaluasi sejauh mana teknik-teknik penerjemahan yang digunakan berhasil menjaga keakuratan dan kesetaraan makna antara dialog asli dengan teks terjemahan dalam subtitle (Miles & Huberman, 1994). Dalam konteks ini, analisis pragmatis memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi aspek-aspek seperti tindak tutur, makna implisit, dan nada dalam terjemahan subtitle (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerjemahan subtitle dalam film (Denzin & Lincoln, 2018).

Dalam menonton sebuah film, seringkali kita terbantu dengan adanya teks terjemahan di bawah film yang merupakan teknik yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman penonton terhadap cerita dan dialog dalam film berbahasa asing. Dalam

proses penerjemahan beberapa pertimbangan penting harus diperhatikan, termasuk konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, idiom, serta elemen lain yang memengaruhi kedua bahasa yang terlibat (Hadi & Suhendra, 2019). Penerjemah perlu memperhatikan dengan cermat aspek-aspek ini agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca (Haq, 2017). Tantangan lainnya termasuk keterbatasan waktu dan jumlah karakter yang terbatas untuk menampilkan teks/subtitle di layar (Manesah, 2020). Penerjemah harus memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan makna dalam batas waktu yang ditentukan dan jumlah karakter yang terbatas, sehingga teks terjemahan tetap muat dan mudah dibaca oleh penonton tanpa mengganggu pengalaman menonton (Suparyanto & Rosad, 2015). Dengan demikian, penerjemah harus memiliki kemampuan untuk menyederhanakan teks tanpa kehilangan makna esensial dari dialog asli (Rahma, 2019).

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah memiliki banyak pilihan teknik yang dapat digunakannya untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target dengan tepat. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga penerjemah yang baik akan mengombinasikan berbagai teknik secara fleksibel sesuai dengan konteks dan tujuan penerjemahan (Ghufron et al., 2022). Salah satu teknik yang sering digunakan adalah adaptasi, di mana penerjemah mengganti unsur-unsur budaya dalam bahasa sumber dengan unsur-unsur budaya yang sesuai dalam bahasa target (Albir & Molina, 2002). Teknik lainnya termasuk amplifikasi, peminjaman, kalki, kompensasi, deskripsi, diskursif, padanan lazim, generalisasi, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, dan transposisi (Newmark, 1988). Pemilihan teknik yang tepat dapat membantu menjaga keseimbangan makna dan gaya bahasa dalam terjemahan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton (House, 2015). Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik penerjemahan dan kemampuan untuk memilih teknik yang paling sesuai untuk setiap situasi (Munday, 2016).

Berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan yang diajukan oleh Albir dan Molina (Albir & Molina, 2002), penelitian ini mengidentifikasi tujuh teknik penerjemahan yang diaplikasikan dalam film "Theeb". Teknik-teknik tersebut meliputi harfiah, modulasi, idiomatik, padanan lazim, kompensasi, dan adaptasi. Misalnya, teknik harfiah digunakan untuk mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara kata demi kata

dengan mempertahankan struktur gramatikal asli sedapat mungkin (Albir & Molina, 2002). Teknik modulasi melibatkan pergeseran makna kata atau perubahan struktur kalimat untuk menyesuaikan perspektif dan merekonstruksi pesan dengan mempertimbangkan perbedaan linguistik dan budaya (Newmark, 1988). Teknik idiomatik diterapkan ketika penerjemah mencari padanan ungkapan yang sepadan maknanya dan wajar digunakan dalam bahasa sasaran (Baker, 2018). Teknik padanan lazim menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan sebagai padanan dalam bahasa sasaran (Munday, 2016). Teknik kompensasi digunakan ketika penerjemah mengganti elemen linguistik atau informasi tertentu dalam bahasa sumber dengan elemen linguistik lain yang berbeda dalam bahasa sasaran agar makna dasarnya dapat disampaikan (House, 2015). Terakhir, teknik adaptasi melibatkan penerjemahan bebas dengan mengungkapkan makna secara bebas tanpa terikat pada bentuk atau struktur bahasa sumber (Ghufron et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam penyusunan subtitle film "Theeb", khususnya dalam menangani tindak tutur (speech acts) yang terdapat dalam dialog film tersebut. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerjemah mampu menangkap dan menyampaikan maksud dari tindak tutur seperti janji, permintaan, perintah, atau sarkasme dalam bahasa target melalui subtitle (Austin, 1962). Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana teknik-teknik penerjemahan yang digunakan berhasil menjaga keakuratan dan kesetaraan makna antara dialog asli dengan teks terjemahan dalam subtitle (Searle, 1969). Analisis akan dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan khusus dalam proses subtitling seperti keterbatasan waktu dan jumlah karakter yang dapat ditampilkan di layar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan teori tindak tutur dalam penerjemahan subtitle film serta mengidentifikasi strategi dan teknik penerjemahan yang paling efektif untuk menyampaikan maksud tuturan secara akurat dan jelas dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda (Levinson, 1983). Pendekatan ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konteks budaya mempengaruhi proses penerjemahan (Yule, 1996).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian linguistik dan penerjemahan, menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena

objek penelitian berupa teks film yang membutuhkan interpretasi mendalam terhadap dialog dan konteks budayanya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan fenomena yang ada secara sistematis dan faktual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teknik-teknik penerjemahan diterapkan dalam subtitle film "Theeb" dan dampaknya terhadap kesetaraan tekstual serta keterbacaan terjemahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan teknik penerjemahan dalam konteks film dan bagaimana teknik-teknik tersebut dapat meningkatkan pemahaman penonton terhadap dialog dalam film lintas budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatis dan teori tindak tutur (Speech Act Theory) untuk mengeksplorasi teknik-teknik penerjemahan dalam subtitle film "Theeb". Analisis pragmatis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penerjemah menangkap dan menyampaikan maksud dari tindak tutur dalam dialog film (Austin, 1962; Searle, 1969). Desain penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap transkrip dialog film dan subtitelnya. Dengan menggunakan teori tindak tutur, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana penerjemah menangani berbagai jenis tindak tutur seperti perintah, permintaan, atau sarkasme dalam dialog film. Analisis ini akan membantu dalam mengevaluasi keakuratan dan keefektifan teknik penerjemahan yang digunakan.

Objek penelitian ini adalah film "Theeb" yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Fokus penelitian adalah pada teks dialog film dan subtitelnya, yang dianalisis untuk memahami teknik penerjemahan yang digunakan. Film "Theeb" dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung berbagai elemen budaya yang kompleks dan menantang bagi penerjemah. Dengan menganalisis subtitle film ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang efektif dalam menyampaikan makna budaya dan nuansa emosional dari dialog asli ke dalam bahasa target. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penerjemah menangani kesulitan-kesulitan khusus yang muncul dalam penerjemahan subtitle film yang berlatar budaya Timur Tengah.

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari transkrip percakapan atau dialog dalam film "Theeb". Data ini mencakup berbagai teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film tersebut. Data sekunder berupa literatur terkait teknik penerjemahan

dan teori tindak tutur (Munday, 2016). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, di mana peneliti menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dalam film. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yang berarti peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang diamati. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan data yang relevan dengan penelitian untuk memastikan keakuratan analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengkategorikan dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti memaparkan, menganalisis, dan mendeskripsikan data secara mendalam untuk memahami bagaimana teknik-teknik penerjemahan tersebut diterapkan dalam subtitle film "Theeb". Proses analisis diakhiri dengan penarikan simpulan dan verifikasi temuan penelitian, memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang studi penerjemahan (Creswell, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Albir dan Molina, penelitian ini menemukan sebanyak 6 teknik penerjemahan dalam subtitle film "Theeb". Enam teknik penerjemahan yang ditemukan yaitu: (1) terjemahan harfiah (literal translation), (2) modulasi (modulation), (3) idiomatik (idiomatic), (4) padanan lazim (established equivalent), (5) kompensasi (compensation), dan (6) adaptasi (adaptation). Teknik-teknik ini digunakan untuk menyampaikan makna dialog asli dalam film "Theeb" ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan kesetaraan tekstual dan keterbacaan. Teknik terjemahan harfiah merupakan teknik yang paling dominan digunakan, diikuti oleh modulasi dan idiomatik.

Hasil persentase teknik penerjemahan didapat dengan membagi frekuensi teknik yang ditemukan dengan frekuensi total data lalu dikalikan 100%. Persentase teknik-teknik yang ditemukan dalam subtitle "Theeb" adalah: terjemahan harfiah sebanyak 55 data atau 65,48%; modulasi sebanyak 15 data atau 17,86%; idiomatik sebanyak 9 data atau 10,71%; padanan lazim sebanyak 3 data atau 3,57%; kompensasi sebanyak 1 data atau 1,19%; dan adaptasi sebanyak 1 data atau 1,19%. Teknik terjemahan harfiah menjadi teknik yang

paling sering digunakan karena memungkinkan penerjemah untuk mempertahankan struktur dan makna asli dari bahasa sumber ke bahasa target.

No	Jenis Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Harfiah	55	65,48
2	Modulasi	15	17,86
3	Idiomatik	9	10,71
4	Padanan Lazim	3	3,57
5	Kompensasi	1	1,19
6	Adaptasi	1	1,19
	Total	84	100

Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah, penerjemah mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara kata demi kata dengan mempertahankan struktur gramatikal asli sedapat mungkin.

BSu	في أمور الآخرة, لا ترفض الضيف أبدا
BSa	Dalam persoalan persaudaraan, jangan pernah menolak tamu

Jika dilihat arti bahasa indonesianya, kalimatnya mengikuti struktur bahasa sumber (bahasa Arab) dengan hampir tidak ada perubahan, baik dari segi kata maupun susunan kalimatnya

BSu	لن يقفوا بجانبك عندما تواجه الموت
BSa	Mereka tidak akan berdiri di sampingmu saat kamu menghadapi kematian

Dalam kalimat ini, frasa bahasa Arab "لن يقفوا بجانبك عندما تواجه الموت" diterjemahkan secara harfiah menjadi "Mereka tidak akan berdiri di sampingmu saat kamu menghadapi kematian" dalam bahasa Indonesia. Maka teknik penerjemahan yang sesuai yaitu teknik penerjemahan harfiah, dikarenakan terjemahan ini mengikuti urutan kata dan struktur bahasa Arab secara langsung tanpa penyesuaian yang signifikan untuk membuat kalimat terdengar lebih alami dalam bahasa Indonesia.

Modulasi

Modulasi dapat terjadi pada tataran leksikal maupun struktural. Pada level leksikal, modulasi melibatkan pergeseran makna kata dari teks sumber ke terjemahan. Sementara pada level struktural, modulasi merujuk pada perubahan struktur kalimat, seperti mengubah kalimat pasif dalam bahasa sumber menjadi kalimat aktif dalam bahasa sasaran, atau sebaliknya. Jadi, teknik modulasi memungkinkan penerjemah untuk melakukan penyesuaian perspektif dan merekonstruksi pesan dengan mempertimbangkan perbedaan linguistik dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terdapat 15 data atau 18% data yang menggunakan teknik modulasi ini, salah satu contohnya :

BSu	أراك قريباً يا أخي
BSa	Sampai jumpa, saudara.

Kalimat tersebut merupakan contoh penggunaan teknik penerjemahan modulasi, dikarenakan bahasa sumber (Arab) kalimat أراك قريباً يا أخي secara harfiah berarti "Saya melihatmu segera, wahai saudaraku." Namun dalam terjemahan bahasa sasaran (Indonesia) menjadi "Sampai jumpa, saudara."

BSu	الشرف علينا.
BSa	Kehormatan ada pada kita.

Dalam kalimat ini, terjadi pergeseran fokus antara bahasa sumber dan bahasa target: Bahasa sumber (Arab): "الشرف علينا" secara harfiah berarti "Kehormatan itu atas kita" atau "Kehormatan itu kewajiban kita". Bahasa target (Indonesia): "Kehormatan ada pada kita" mengubah fokus menjadi keberadaan atau kepemilikan kehormatan oleh kita.

Idiomatik

Teknik penerjemahan idiomatik adalah ketika penerjemah tidak menerjemahkan ungkapan atau idiom dari bahasa sumber secara harfiah, tetapi mencari padanan ungkapan yang sepadan maknanya dan wajar digunakan dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan idiomatik sering digunakan ketika penerjemahan harfiah suatu idiom atau ungkapan dari bahasa sumber akan terdengar janggal atau tidak berterima dalam bahasa sasaran. Dengan mencari padanan wajar yang sepadan, pesan dan makna dari ungkapan tersebut dapat disampaikan dengan lebih baik. Terdapat 9 data atau 11% data yang menggunakan teknik ini, salah satu contohnya :

BSu	على الرحب والسعة.
BSa	Sama-sama

Dalam kalimat ini, ungkapan idiomatis Arab "على الرحب والسعة" yang secara harfiah berarti "dengan lapang dan luas", tidak diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia. Namun penerjemah mencari padanan ungkapan yang maknanya sama dalam bahasa Indonesia, yaitu "sama-sama"

BSu	ربياً إن شاء الله.
BSa	Segera, InsyaAllah

Ungkapan "إن شاء الله" (in syaa Allah) diatas, dalam bahasa Arab merupakan idiom yang sering digunakan oleh penutur Muslim untuk menyatakan harapan, rencana, atau masa depan yang bergantung pada kehendak Allah. Secara harfiah, ungkapan ini berarti "jika Allah menghendaki".

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, ungkapan ini diterjemahkan menjadi "Insya Allah" yang merupakan adopsi langsung dari bahasa Arab dan telah menjadi idiom yang umum digunakan dalam konteks Islam di Indonesia. Penggunaan "Insya Allah" dalam bahasa Indonesia memiliki makna dan nuansa yang sama dengan ungkapan aslinya dalam bahasa Arab.

Adapun kata "قريباً" (qarīban) yang berarti "segera" diterjemahkan secara harfiah menjadi "Segera" dalam bahasa Indonesia.

Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan sebagai padanan dalam bahasa sasaran, meskipun ungkapan tersebut mungkin tidak sepadan secara harfiah dengan ungkapan dalam bahasa sumber.

BSu	اه هاه
BSa	Uh huh

Dalam contoh ini, ungkapan "اه هاه" dalam bahasa Arab tidak memiliki padanan terjemahan harfiah yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini digunakan untuk mengungkapkan persetujuan atau pengakuan sederhana.

Kompensasi

teknik penerjemahan dengan kompensasi (compensation), yaitu ketika penerjemah mengganti elemen linguistik atau informasi tertentu dalam bahasa sumber dengan elemen linguistik lain yang berbeda dalam bahasa sasaran agar makna dasarnya dapat disampaikan.

BSu	ياكل بالخارج.
BSa	Makan makan.

Kalimat "ياكل بالخارج" dalam bahasa Arab yang artinya "makan di luar" justru diterjemahkan menjadi "makan makan" dalam bahasa Indonesia, yang mana terjadi pengulangan kata kerja "makan". Dengan mengulang kata "makan", penerjemah mungkin berusaha mengkompensasi ketiadaan padanan kata untuk "بالخارج" (di luar) dengan menekankan makna aktivitas "makan" tersebut.

Adaptasi

Teknik penerjemahan bebas (free translation) atau adaptasi (adaptation) merupakan teknik menerjemahkan teks sumber dengan cara mengungkapkan makna secara bebas tanpa terikat pada bentuk atau struktur bahasa sumber. Penerjemah berusaha menyampaikan pesan atau gagasan dari teks sumber dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat yang lebih sesuai dengan bahasa target.

BSu	هيا، اسقي تلك الجمال
BSa	Ayo, Sirami unta-unta itu

Dalam contoh di atas, kalimat "هيا، اسقي تلك الجمال" tidak diterjemahkan secara harfiah, melainkan diadaptasi menjadi "Ayo, sirami unta-unta itu" dalam bahasa Indonesia. Adapun penyesuaian yang terdapat di dalamnya adalah sebagai berikut. Kata "هيا" yang secara harfiah berarti "mari" atau "ayo" diterjemahkan menjadi "Ayo" untuk mengungkapkan ajakan atau perintah dalam bahasa Indonesia. Kata kerja "اسقي" yang berarti "memberi minum" diterjemahkan menjadi "sirami" yang lebih sesuai dengan konteks menyirami atau memberi minum pada hewan seperti unta. Frasa "تلك الجمال" yang berarti "unta-unta itu"

diterjemahkan sesuai dengan makna yang dimaksud, yaitu merujuk pada unta dalam bentuk jamak.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan enam teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitel film "Theeb", yaitu: terjemahan harfiah, modulasi, idiomatik, padanan lazim, kompensasi, dan adaptasi. Teknik terjemahan harfiah menjadi yang paling dominan dengan persentase 65,48%, menunjukkan bahwa penerjemah berusaha mempertahankan struktur dan makna asli dari bahasa sumber ke bahasa target. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan makna dialog asli dengan cara yang paling langsung dan setia pada teks sumber. Penelitian ini sejalan dengan temuan Albir dan Molina (Albir & Molina, 2002) yang mengidentifikasi teknik terjemahan harfiah sebagai salah satu teknik yang sering digunakan dalam penerjemahan audiovisual. Teknik harfiah memungkinkan penerjemah untuk menjaga keaslian teks, meskipun kadang-kadang dapat mengakibatkan terjemahan yang terdengar kaku atau tidak alami dalam bahasa target (Albir & Molina, 2002).

Modulasi, yang digunakan dalam 17,86% kasus, melibatkan pergeseran makna atau perubahan struktur kalimat untuk menyesuaikan perspektif dan merekonstruksi pesan dengan mempertimbangkan perbedaan linguistik dan budaya. Teknik ini memungkinkan penerjemah untuk membuat penyesuaian yang diperlukan agar terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh penonton target. Penelitian sebelumnya oleh Newmark (Newmark, 1988) dan Munday (Munday, 2016) juga menunjukkan pentingnya modulasi dalam mengatasi perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa target. Modulasi membantu menyampaikan makna yang sama dengan cara yang berbeda, sesuai dengan norma dan konvensi bahasa target. Teknik idiomatik, yang ditemukan dalam 10,71% data, digunakan untuk menyampaikan ungkapan idiomatik dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara yang alami dan sesuai dengan budaya bahasa target. Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya teknik idiomatik dalam menangani idiom dan ungkapan khusus yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target (Baker, 2018; Hatim & Mason, 1997).

Teknik padanan lazim, yang digunakan dalam 3,57% kasus, melibatkan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam bahasa target. Teknik ini membantu memastikan bahwa terjemahan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton target. Penelitian oleh Chesterman (Chesterman, 1997) dan House (House,

2015) menunjukkan bahwa penggunaan padanan lazim dapat meningkatkan keterbacaan dan penerimaan terjemahan. Teknik kompensasi dan adaptasi masing-masing digunakan dalam 1,19% data, menunjukkan bahwa teknik-teknik ini diterapkan dalam situasi khusus di mana elemen linguistik atau budaya tertentu perlu disesuaikan atau diadaptasi untuk menjaga makna asli dalam bahasa target. Teknik kompensasi digunakan untuk menggantikan elemen linguistik atau informasi yang hilang dalam terjemahan dengan elemen lain yang setara, sedangkan teknik adaptasi melibatkan penerjemahan bebas dengan mengungkapkan makna secara bebas tanpa terikat pada bentuk atau struktur bahasa sumber (Ghufron et al., 2022; House, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pragmatis untuk mengeksplorasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film "Theeb". Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana makna dan nuansa budaya disampaikan dalam terjemahan. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis transkrip percakapan dalam film, yang cocok untuk mengevaluasi sejauh mana teknik-teknik penerjemahan yang digunakan berhasil menjaga keakuratan dan kesetaraan makna antara dialog asli dengan teks terjemahan dalam subtitle (Creswell, 2014). Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan khusus dalam proses subtitling seperti keterbatasan waktu dan jumlah karakter yang dapat ditampilkan di layar, yang mempengaruhi pilihan teknik penerjemahan (Díaz Cintas & Remael, 2007; Georgakopoulou, 2009). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan teknik penerjemahan dalam subtitle film dan bagaimana teknik-teknik tersebut dapat meningkatkan pemahaman penonton terhadap dialog dalam film lintas budaya (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017).

Selain teknik-teknik yang ditemukan, penelitian ini juga mencatat pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam penerjemahan subtitle. Studi oleh Venuti (Venuti, 2017) menunjukkan bahwa ideologi penerjemah dan perusahaan produksi dapat mempengaruhi keputusan penerjemahan, termasuk apakah akan mempertahankan atau menghilangkan unsur-unsur budaya tertentu dalam teks asli. Dalam konteks subtitle film "Theeb", penerjemah harus menavigasi antara menjaga keaslian budaya teks sumber dan membuat terjemahan yang dapat diterima oleh penonton target. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknik penerjemahan idiomatik dan padanan lazim sering digunakan untuk menangani ungkapan budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa

target, memastikan bahwa makna dan nuansa asli tetap disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh penonton (Baker, 2018; Hatim & Mason, 1997).

Dalam konteks film yang berlatar budaya Timur Tengah seperti "Theeb", penting bagi penerjemah untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial teks asli dan target. Studi oleh Mohammad I. Mehawesh dan Shadi S. Neimneh (Mehawesh & Neimneh, 2019) menunjukkan bahwa meskipun beberapa strategi penerjemahan efektif digunakan dalam penyusunan subtitle film "Theeb", terdapat kesalahan dalam menerjemahkan ungkapan budaya yang menyebabkan terjemahan menjadi tidak akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan subtitle tidak hanya memerlukan keahlian bahasa, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan sosial dari teks asli dan target. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teknik penerjemahan yang lebih efektif dan akurat dalam konteks film lintas budaya (Ghufroon et al., 2022; Nugraha, 2022).

Teknik kompensasi dan adaptasi yang ditemukan dalam penelitian ini, meskipun jarang digunakan, memainkan peran penting dalam menangani elemen-elemen linguistik atau budaya yang sulit diterjemahkan secara langsung. Teknik kompensasi, misalnya, digunakan untuk menggantikan elemen linguistik yang hilang dalam terjemahan dengan elemen lain yang setara untuk menjaga makna asli. Teknik adaptasi, di sisi lain, melibatkan penerjemahan bebas dengan mengungkapkan makna secara bebas tanpa terikat pada bentuk atau struktur bahasa sumber. Studi oleh House (House, 2015) dan Munday (Munday, 2016) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penerjemahan dan kemampuan penerjemah untuk beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan komunikasi dari teks target. Penelitian ini juga menekankan bahwa penggunaan teknik-teknik ini dapat membantu dalam menjaga keseimbangan antara keakuratan dan keterbacaan terjemahan (Albir & Molina, 2002).

Dalam rangka meningkatkan keterbacaan dan kesetaraan makna dalam subtitle, penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis pragmatis dalam memahami bagaimana makna implisit dan nuansa budaya disampaikan dalam terjemahan. Analisis pragmatis memungkinkan penerjemah untuk menangkap makna implisit dan nuansa yang mungkin tidak dapat disampaikan melalui terjemahan harfiah (Gutt, 2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis pragmatis dapat membantu penerjemah untuk menyesuaikan terjemahan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, memastikan

bahwa pesan asli dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif dan dapat dipahami oleh penonton target (Reiss & Vermeer, 1984; Sperber & Wilson, 1995).

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi enam teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film "Theeb", yaitu: terjemahan harfiah, modulasi, idiomatik, padanan lazim, kompensasi, dan adaptasi. Dari teknik-teknik ini, terjemahan harfiah merupakan yang paling dominan dengan persentase 65,48%, diikuti oleh modulasi (17,86%) dan idiomatik (10,71%). Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha mempertahankan struktur dan makna asli dari bahasa sumber ke bahasa target, sambil melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan keterbacaan dan pemahaman penonton. Pendekatan analisis pragmatis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan kajian mendalam mengenai cara makna implisit dan nuansa budaya disampaikan dalam terjemahan, serta bagaimana teknik-teknik tersebut membantu menjaga kesetaraan makna antara dialog asli dan subtitle.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya keterampilan penerjemah dalam memilih teknik penerjemahan yang sesuai untuk mengatasi tantangan linguistik dan budaya. Teknik penerjemahan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman penonton terhadap dialog dalam film lintas budaya dan memastikan bahwa pesan asli disampaikan dengan cara yang paling efektif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam penerjemahan subtitle dan bagaimana ideologi penerjemah dapat mempengaruhi keputusan penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan sosial dari teks asli dan target untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat diterima.

Penelitian ini dilakukan hanya pada satu film, yaitu "Theeb", sehingga membatasi generalisasi temuan ke film lain dengan latar budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi pengaruh latar belakang budaya penerjemah terhadap pilihan teknik penerjemahan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji teknik penerjemahan subtitle pada berbagai film dengan latar budaya yang berbeda serta mengeksplorasi pengaruh latar belakang budaya penerjemah terhadap keputusan penerjemahan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengembangkan metodologi yang lebih komprehensif untuk menganalisis dampak ideologi penerjemah terhadap kualitas terjemahan subtitle. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang

mendalam tentang teknik penerjemahan dan konteks budaya sangat penting untuk menghasilkan subtitle yang efektif dan akurat dalam film lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Albir, A. H., & Molina, L. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315619187>
- Chesterman, A. (1997). *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/btl.22>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Díaz Cintas, J., & Remael, A. (2007). *Audiovisual Translation: Subtitling*. St. Jerome Publishing. <https://doi.org/10.7202/017916ar>
- Georgakopoulou, P. (2009). Subtitling for the DVD Industry. In J. D. Cintas & G. Anderman (Eds.), *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen* (pp. 21–35). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230234581>
- Ghufro, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Dalam Film “Inside Out” Karya Pete Docter Dan Ronnie Del Carmen. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Seni Dan Sastra*, 1, 209–216. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mr49b>
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling: A New University Discipline. In C. Dollerup & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching Translation and Interpreting* (pp. 161–170). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/ata.iv.15got>
- Gutt, E.-A. (2000). *Translation and Relevance: Cognition and Context*. St. Jerome Publishing.
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis*:

Journal of Language and Literature, 6(1), 25–46.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/vp8xe>

Haq, Z. (2017). Penerjemahan Subtitle dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film Contraband). *Deiksis*, 9(1), 37–52.
<https://doi.org/10.26499/deiksis.v9i1.89>

Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and the Translator*. Longman.

Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The Translator as Communicator*. Routledge.

House, J. (2015). *Translation Quality Assessment: Past and Present*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315752839>

Ivarsson, J., & Carroll, M. (1998). *Subtitling*. TransEdit.

Lefevere, A. (1992). *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*. Routledge.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Manesah, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.

Mehawesh, M. I., & Neimneh, S. S. (2019). Translating Culture: A Case Study of the Translation of “Theeb.” *Zarqa University Journal*, 19(2), 45–61.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/rm4sj>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315691862>

Nababan, M. R. (2012). *Penerjemahan: Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/v7f9w>

Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.

Nugraha, A. F. (2022). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Film The Climbers Karya Daniel Lee. *Dialektika*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k5y2j>

Pym, A. (2010). *Exploring Translation Theories*. Routledge.

- Rahma, I. (2019). Penerjemahan Teks Audio Visual (Subtitling). *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan FKIP UNMA*, 5(3), 154–160. <https://doi.org/10.31227/osf.io/39tr8>
- Reiss, K., & Vermeer, H. J. (1984). *Grundlegung einer allgemeinen Translationstheorie*. Niemeyer. <https://doi.org/10.1515/9783111351915>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition*. Blackwell.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyanto, & Rosad. (2015). Pengantar Film. *Jurnal Seni Film*, 5(3), 248–253.
- Tymoczko, M. (2007). *Enlarging Translation, Empowering Translators*. St. Jerome Publishing.
- Venuti, L. (2017). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203360064>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.